

Credit Union Perempuan sebagai Kendaraan Ekonomi-Politik Perempuan Akar Rumput: Pengalaman PESADA dalam Membangun Kekuatan Politik Perempuan Akar Rumput melalui Credit Union Perempuan di Sumatra Utara dan Pulau Sumatra

Women's Credit Union as a Vehicle for Grassroots Women's Economic-Political: PESADA's Experience in Building Grassroots Women's Political Power through Women's Credit Union in North Sumatra and Sumatra Island

Dina Lumbantobing & Ramida Katharina Sinaga¹, Ikhaputri Widiyanti²

PESADA¹, Universitas Indonesia²
Sidikalang, Kabupaten Dairi, Indonesia¹, Depok, Indonesia²

lumban27@yahoo.com

Kronologi Naskah: diterima 3 Maret 2025, direvisi 5 Mei 2025, diputuskan diterima 22 Agustus 2025

Abstract

Grassroots women in Indonesia face limitations in economic access due to the patriarchal capitalist system which places them in a vulnerable position. A paradigm shift is necessary to strengthen women's economic empowerment as a means of eradicating their systemic impoverishment across various social and political institutions. Such initiative has been developed by PESADA since 2006 through the women Credit Union (CU). Women CU takes different perspective from the mainstream economic approaches by fostering financial independence while simultaneously cultivating political awareness through conscientization and active participation in the public sphere. This article adopts the feminist economics framework and conscientization theory as implemented by PESADA in North Sumatra. The study employs a case study methodology, incorporating document analysis, participant interviews, and field observations. The findings in this article demonstrate that women CU not only enhances women's economic independence but also strengthens their political participation—notably through SPUK (Suara Perempuan untuk Keadilan - Women's Voices for Justice). Women CU proves that community-based economic models with a feminist perspective can serve as an effective strategy for social transformation of grassroots women.

Keywords: Women Credit Union, community-based economy, conscientization, economic independence, feminist economics theory

Abstrak

Perempuan akar rumput di Indonesia menghadapi keterbatasan akses ekonomi akibat sistem kapitalisme patriarkal yang menempatkan mereka dalam posisi rentan. Perlu ada paradigma yang menguatkan ekonomi Perempuan, sebagai bentuk penghapusan pemiskinan perempuan dalam berbagai tingkat institusi sosial dan politik. Salah satu pengembangan ini dilakukan oleh PESADA sejak tahun 2006 melalui *Credit Union* (CU) Perempuan. CU Perempuan mengambil perspektif yang berbeda dari pendekatan ekonomi arus utama melalui penerapan kemandirian finansial, sekaligus membangun kesadaran politik perempuan melalui konsientisasi dan partisipasi aktif di ruang publik. Artikel ini menggunakan pendekatan teori ekonomi feminis dan konsientisasi yang telah dipraktikkan PESADA di Sumatra Utara. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan analisis dokumentasi PESADA, wawancara partisipan CU, dan observasi lapangan. Temuan dalam artikel ini menunjukkan bahwa CU Perempuan tidak hanya meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan, tetapi juga memperkuat partisipasi politik mereka—melalui SPUK (Suara Perempuan untuk Keadilan). CU Perempuan membuktikan bahwa ekonomi berbasis komunitas dengan perspektif feminis mampu menjadi strategi efektif untuk transformasi sosial perempuan akar rumput.

Kata kunci: Credit Union Perempuan, ekonomi berbasis komunitas, konsientisasi, kemandirian ekonomi, teori ekonomi feminis

Pendahuluan

Perempuan akar rumput di Indonesia ditempatkan pada posisi rentan akibat keterbatasan akses ekonomi. Mereka menghadapi berbagai bentuk kerentanan yang kompleks dan berlapis. Kekerasan dan diskriminasi dialami oleh banyak perempuan akar rumput Indonesia yang mengakar dalam struktur sosial dan

politik (Sinombor 2020). Kondisi rentan ini semakin buruk akibat dominasi sistem patriarki yang masuk lewat budaya dan kebijakan yang tidak berpihak pada perempuan—terutama pada komunitas lokal. Kekerasan dan kerentanan pada perempuan akar rumput menunjukkan adanya hierarki politik patriarkis yang mengakar dalam sistem kehidupan di Indonesia.

Kondisi ini terus mengikuti kehidupan perempuan akar rumput dan memiskinkan mereka, walau telah berganti rezim pemerintahan berkali-kali (Solidaritas Perempuan 2023).

Kerentanan ini menegaskan perlunya pendekatan yang komprehensif dan berbasis komunitas untuk memberdayakan perempuan akar rumput. Salah satu inisiatif yang dilakukan oleh PESADA (Perkumpulan Sada Ahmo) sejak tahun 2006 adalah melalui program Credit Union (CU) Perempuan. CU Perempuan ini menjadi program yang tidak hanya menyediakan akses finansial, melainkan juga menjadi wadah membangun kesadaran kritis dan partisipasi aktif di ruang publik untuk perempuan akar rumput. CU dalam konteks ini memiliki perbedaan dengan koperasi umumnya di Indonesia. Nafas dari CU adalah pendidikan, bukan sekadar pengumpulan uang—seperti yang digagas oleh pendiri CU, Friedrich Wilhelm Raiffeisen (Asian Credit Union Journal 2013).

Prinsip CU Perempuan ini berangkat dari pemahaman paradigma dalam penguatan ekonomi perempuan (Mayoux 2005), yakni 1) Paradigma Penghapusan Kemiskinan (*Poverty Alleviation*), yang berfokus pada peningkatan pendapatan keluarga untuk mengatasi kemiskinan; 2) Paradigma Keberlanjutan Finansial (*Financial Self-Sustainability*), yang bertujuan membangun keberlanjutan kelompok perempuan maupun lembaga pendampingnya; dan 3) Paradigma Feminis (*Feminist Paradigm*), yang menekankan transformasi relasi kuasa dan penghapusan pemiskinan perempuan dalam semua institusi sosial dan politik. Pada ketiga pendekatan ini, dapat kita temukan beberapa solusi yang memudahkan perempuan akar rumput. Pada paradigma penghapusan kemiskinan, CU Perempuan bekerja untuk menyediakan akses yang memudahkan perempuan memperoleh pinjaman—yang tadinya sulit didapatkan lewat lembaga keuangan formal. Paradigma ini juga membantu meningkatkan kemampuan finansial anggota melalui pelatihan keuangan dan manajemen usaha kecil, serta memfasilitasi tabungan sukarela sebagai bentuk solidaritas sosial.

Paradigma keberlanjutan finansial mendorong CU Perempuan untuk membangun model koperasi berbasis komunitas yang berkelanjutan dan tidak bergantung pada pinjaman ataupun hibah eksternal. Para perempuan akar rumput juga dapat mengelola dana simpanan dan pinjaman secara mandiri sebagai bentuk kendali sumber daya ekonomi. Dalam konteks ini, mereka diberikan kesempatan untuk mengelola dan memiliki sikap kepemimpinan secara finansial di tingkat

komunitas. Pada paradigma feminis, CU menggerakkan perspektif perempuan akar rumput secara transformatif sehingga mendorong secara sistemik perempuan bekerja dalam struktur yang menghilangkan dominasi sistem kapitalis patriarkal. CU menjadi pendorong munculnya ruang konsientisasi bagi perempuan akar rumput mengenali dan memahami hak-hak ekonomi dan politik mereka. Selain itu, CU memunculkan basis solidaritas dalam penyejahteraan ekonomi serta memastikan representasi perempuan hadir di ruang publik.

Program yang dilakukan PESADA ini merupakan perwujudan kepedulian atas kondisi yang dialami oleh para perempuan akar rumput, diawali di Sumatra Utara. PESADA (Pesada Perempuan Pembaharu) merupakan organisasi non-pemerintah (ornop) lokal di Sumatra Utara yang telah berdiri sejak 1 Oktober 1990. PESADA berawal dari Proyek Ayam Keluarga dan Taman Bina Asuh Anak untuk anak pra-sekolah di perdesaan suku minoritas Kabupaten Dairi—yang pada tahun '90-an masih sangat tertinggal. Isu strategis yang menjadi fokus dari PESADA pada awalnya adalah peningkatan pendapatan keluarga dan pendidikan anak pra sekolah untuk penguatan masyarakat adat, serta penguatan perempuan dan anak. Pada mulanya, PESADA berbentuk yayasan, namun setelah 13 tahun berjalan, status hukumnya menjadi perkumpulan agar lebih independen, transparan, demokratis, dan partisipatif. Sekarang setelah 35 tahun berdiri, PESADA telah bekerja secara langsung di 16 kabupaten/kota di Provinsi Sumatra Utara Daratan, Kepulauan Nias, Provinsi Aceh, dan juga bekerja di 7 provinsi lainnya di Pulau Sumatra melalui Konsorsium PERMAMPU (Perempuan Sumatra Mampu).

Visi PESADA sendiri adalah terwujudnya kekuatan ekonomi politik perempuan akar rumput yang setara dan adil gender, inklusif, berkelanjutan, serta berpengaruh mulai dari tingkat lokal sampai global. Visi ini diikuti dengan misi dalam bentuk: 1) Pendampingan pemenuhan hak perempuan korban kekerasan, termasuk perkawinan anak dan pemenuhan HKSR Perempuan; 2) Penguatan ekonomi perempuan akar rumput untuk gerakan ekonomi rakyat yang setara gender, inklusif, dan berkelanjutan; 3) Menggali dan pengembangan penguatan kepemimpinan perempuan dan kelompok minoritas di institusi publik, lembaga adat dan agama untuk mewujudkan masyarakat yang demokratis, serta menghormati keberagaman, adil gender, dan tanpa toleransi terhadap segala bentuk diskriminasi; dan 4) Menggali dan mengembangkan sumber daya yang mandiri dan berkelanjutan.

PESADA mengembangkan misi dan programnya sejak awal melalui pemahaman sosial-ekonomi dan politik Sumatra Utara—baik di tingkat lokal, nasional, dan global. Ketidaksetaraan gender dan kemiskinan, terutama feminisasi kemiskinan (Pearce 1978). Feminisasi kemiskinan adalah konsep ketika perempuan mengalami kemiskinan pada tingkat yang jauh lebih tinggi daripada laki-laki. Feminisasi kemiskinan adalah transisi ketika perempuan dikondisikan secara sistemik menjadi miskin (Pearce 1978). Persoalan ini yang dilihat oleh PESADA dalam mengembangkan Program Penguatan Rakyat khususnya perempuan, anak-anak, keluarga miskin, dan kelompok marginal lainnya.

Program ini menggunakan kerangka kerja penguatan yang dikembangkan oleh Sara Hlupekile Longwe dalam Women's Empowerment Framework (1995a). Kerangka kerja ini menguraikan lima tingkat kesetaraan yang harus dicapai perempuan, mulai dari kesejahteraan dasar hingga kendali penuh atas sumber daya dan pengambilan keputusan. Kerangka kerja ini merupakan alat praktis untuk menganalisis isu gender dan merencanakan intervensi untuk mendorong kesetaraan gender (Longwe 1995a). Selain itu, program ini juga menggunakan analisis kekuasaan (Batliwala 2020) yang menekankan pada pemahaman tentang kekuasaan sebagai kapasitas individu atau kelompok untuk menentukan: 1) Siapa mendapatkan apa; 2) Siapa melakukan apa; 3) Siapa memutuskan apa; dan 4) Siapa yang menentukan agenda. Pendekatan ini menekankan pemahaman pengorganisasian perempuan akar rumput yang meyakini peningkatan kesadaran kritis sebagai jantung penguatan, dengan memperhatikan pemenuhan kebutuhan dasar dan akses ke sumber daya bagi perempuan miskin. Saat kelompok-kelompok yang tadinya tidak mempunyai kekuatan (dikarenakan perbedaan gender, ekonomi, ideologi, kelas, dan lainnya) menyadari posisi mereka setara dengan orang lain dan memahami hak-hak mereka untuk berpartisipasi, maka kelompok tersebut akan percaya diri untuk ikut berpartisipasi dengan bermakna dalam pengambilan keputusan dan untuk implementasi kebijakan.

PESADA memahami bahwa kekuasaan bukanlah pengaruh yang bersifat negatif, yang cenderung menindas dan diskriminatif karena gender, kelas, kesukuan, agama, letak geografis, dan lainnya. Sebaliknya, kekuasaan dapat ditransformasi menjadi kekuatan untuk membangun gerakan dengan agenda kesetaraan dan keadilan gender—menuju ke keadilan sosial. Perempuan akar rumput dan kelompok minoritas, kelompok rentan maupun kelompok marginal lainnya dapat menjadi sebuah kekuatan kolektif yang dibangun

melalui pendidikan kritis serta aksi kolektif dalam program yang sejalan dengan kerangka penguatan perempuan. Oleh karena itu, seluruh program PESADA selalu direncanakan dan dianalisis menggunakan kerangka kerja berupa lima level penguatan dalam *Women's Empowerment & Equality Framework* (Longwe 1995a), yakni 1) Pemenuhan kebutuhan dasar (makanan, air minum, dan kebutuhan dasar lainnya); 2) Akses ke sumber daya (pendidikan, keterampilan, informasi, kredit, dan lainnya); 3) Konsientisasi sebagai bentuk kesadaran kritis lewat pendidikan (Freire 2005); 4) Partisipasi dalam pengambilan keputusan baik di rumah tangga, lingkungan, dan ruang publik/politik; dan 5) Kontrol atas sumber daya, implementasi pengambilan keputusan, termasuk kepemimpinan keterwakilan perempuan di semua arena pengambilan keputusan.

PESADA mengembangkan kerangka kerja dengan menggunakan metode partisipatif. Hal ini terlihat sejak perencanaan, implementasi program, MONEL (monitoring, evaluasi, dan pembelajaran)—yang dilaksanakan dalam Lokakarya Review rencana kerja enam bulanan—, Evaluasi dan Perencanaan Tahunan (EVAPERCA), serta perencanaan strategis tiga tahunan (Renstra). Dalam menjalankan seluruh kegiatan penguatan perempuan dan rakyat, PESADA percaya bahwa semua personil juga dikuatkan melalui proses pembelajaran dari masyarakat.

Pengorganisasian kelompok perempuan yang dilakukan PESADA melalui CU Perempuan, telah mampu menunjukkan manfaatnya terhadap kemandirian perempuan secara ekonomi dalam berpikir dan memosisikan dirinya secara politis sebagai anggota keluarga, masyarakat adat maupun warga dari wilayah pemerintahan lokal. Para kader CU yang terdidik mampu mengadvokasi perempuan akar rumput, bahkan mendukung keberlanjutan upaya penguatan perempuan yang dilakukan oleh PESADA. Di awal 2024, PESADA telah memiliki 333 kader dari 263 kelompok CU untuk keberlanjutan dan memperluas jangkauan dalam mempercepat kesetaraan dan keadilan gender—menuju keadilan sosial.

Selama hampir 35 tahun bekerja dan melayani perempuan akar rumput serta kelompok marginal lainnya, PESADA telah melihat serta menganalisis perkembangan upaya penguatan perempuan yang dilakukan berbagai NGO dengan segala kelemahan dan kekuatannya. PESADA bahkan juga sudah melewati masa-masa sulit di masa pandemi COVID-19 ketika keterbatasan dalam bergerak dan mengakses dana

sehingga NGO harus memiliki inisiatif untuk dapat tetap beraktivitas. Situasi semacam ini menunjukkan bahwa penguatan perempuan, bukanlah upaya yang mudah dilakukan. Banyak NGO yang bekerja untuk membangun kesadaran politik, advokasi kebijakan, dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan. Upaya-upaya ini sangat terbatas dilakukan karena membutuhkan waktu dan berbagai bentuk pendekatan serta dukungan dari berbagai pihak termasuk pendanaan. Seperti pendampingan perempuan korban kekerasan yang harus berhadapan dengan hukum membutuhkan waktu yang tidak bisa diduga karena sangat tergantung kepada komitmen penegak hukum dan pihak lainnya.

Pengalaman PESADA dalam melakukan penguatan partisipasi politik perempuan telah menunjukkan pentingnya melakukan upaya integratif mulai dari penguatan kapasitas dan kesadaran perempuan, advokasi kebijakan untuk mengakomodasi pentingnya partisipasi perempuan, dan mengubah perspektif masyarakat akan pentingnya partisipasi politik perempuan. Pendidikan politik, peningkatan kapasitas yang sudah dilakukan, tidak akan bermakna jika tidak dilakukan secara masif dan berkelanjutan.

Berdasarkan persoalan-persoalan yang dihadapi, dalam tulisan ini kami mengerucutkan pembahasan menjadi tiga hal, yakni 1) Bagaimana CU Perempuan berfungsi sebagai kendaraan ekonomi-politik bagi perempuan akar rumput?; 2) Sejauh mana CU Perempuan mampu digunakan untuk mengatasi keterbatasan akses ekonomi dan politik perempuan akar rumput?; dan 3) Bagaimana solidaritas dimunculkan CU Perempuan dalam basis komunitas berdasarkan pengalaman lapangan yang dilakukan PESADA? Ketiga pertanyaan ini bertujuan untuk menunjukkan pentingnya CU Perempuan dalam analisis penguatan ekonomi dan politik, serta pentingnya penerapan sistem ekonomi basis komunitas yang memberdayakan perempuan akar rumput.

Berangkat dari pertanyaan di atas, walaupun tulisan ini mengangkat pengalaman PESADA, fokus utama yang ditonjolkan adalah mengenai bagaimana pengalaman ini menunjukkan bagaimana ekonomi feminis mampu memberikan kerangka alternatif terhadap kegagalan ekonomi arus utama dalam merespons kebutuhan perempuan akar rumput. Pembahasan mengenai lembaga kami hadirkan sebagai pembelajaran sehingga dapat menjadi titik masuk pembedahan relasi ekonomi, politik, serta kesadaran kritis perempuan yang terpinggirkan oleh logika kapitalisme patriarkal

Metode Penelitian

Ekonomi arus utama kerap dikritik karena mengabaikan kerja reproduktif dan sosial yang justru menopang struktur ekonomi secara keseluruhan (Folbre 2001). Pendekatan ekonomi arus utama berciri eksklusif, maskulin, dan berpotensi mendiskreditkan model ekonomi berbasis komunitas yang digerakkan perempuan. Penelitian ini menempatkan Credit Union (CU) Perempuan sebagai tawaran alternatif—bahkan menjadi antitesis dari paradigma ekonomi yang berorientasi profit—melalui kerangka ekonomi feminis yang berakar pada kerja perawatan dan prinsip solidaritas.

Credit Union (CU) pada dasarnya merupakan perwujudan dari sistem ekonomi berbasis komunitas yang didirikan untuk membangun kemandirian finansial dan sosial bagi kelompok yang secara historis termarginalisasi dari sistem perbankan konvensional (Sinila 1976). Dimulai dari pembentukan Feminist Federal Credit Union (FFCU) di Amerika Serikat pada tahun 1973, yang menunjukkan bagaimana sebuah lembaga keuangan berbasis komunitas dapat menjadi alat resistensi terhadap ketimpangan gender dalam akses ekonomi (Sinila 1976). Tawaran ini yang menginspirasi kemunculan CU Perempuan sebagai sikap penolakan struktur patriarkal dalam dunia keuangan yang cenderung mendiskriminasi perempuan berdasarkan status pernikahan, penghasilan, atau kepemilikan aset yang sering kali tidak dimiliki perempuan secara independen.

CU Perempuan dalam konteks penulisan ini merujuk pada pemberian akses keuangan kepada Perempuan akar rumput yang tidak memiliki akses terhadap sistem keuangan arus utama. Perempuan cenderung ditempatkan secara diskriminatif pada posisi “risiko buruk” dalam standar perbankan arus utama—dianggap tidak stabil secara pendapatan serta adanya keterbatasan aset. Hal yang diabaikan dalam sistem perekonomian arus utama adalah bagaimana perempuan dapat membangun sistem ekonomi berbasis solidaritas komunitas, ketimbang orientasi profit semata. CU Perempuan mengatasi persoalan ini dengan memberikan akses keuangan bagi perempuan akar rumput lewat sistem keuangan berbasis partisipasi, solidaritas, dan tanggung renteng. Keuntungan yang didapatkan dialokasikan untuk penguatan perempuan dalam komunitas.

Nancy Folbre dalam bukunya yang berjudul *The Invisible Heart: Economics and Family Values* (2001)

memberikan kritik keras terhadap sistem perekonomian arus utama yang mengabaikan juga peran kerja perawatan yang dilakukan perempuan. Sistem ekonomi kapitalis patriarkal tidak menghargai kerja berbasis solidaritas, perawatan, dan kepedulian (Folbre 2001). Padahal aspek-aspek ini justru menjadi fondasi utama keberlanjutan masyarakat. Perempuan cenderung berorientasi pada peran perawatan dan kepeduliannya pada keluarga serta lingkungan ketimbang pada pencapaian hasil. Kekuatan ini yang ditekankan untuk menunjukkan bagaimana keberhasilan CU Perempuan muncul dari kesadaran dan solidaritas perempuan untuk menjaga stabilitas sistem ekonomi berbasis komunitas—ketimbang memikirkan profit masing-masing.

Kebersamaan dalam kesamaan sistem ekonomi berbasis komunitas ini memunculkan sebuah transfer pengetahuan yang membangun kesadaran kritis. Hal ini sejalan dengan apa yang ditekankan Paulo Freire dalam *Pedagogy of The Oppressed* yang terbit pada tahun 1970, bahwa pendidikan harus dapat membebaskan melalui pendekatan konsientisasi—sebagai proses penyadaran individu dan mulai ada tindakan untuk mengubah (Freire 2005). Pertemuan dalam proses pendidikan CU Perempuan membuka ruang diskusi kritis tentang ketimpangan yang dialami perempuan akar rumput—berdasarkan pendidikan berbasis pengalaman. CU Perempuan mendorong perempuan akar rumput untuk merebut ruang pengambilan keputusan, terutama dalam kebijakan finansial mereka—baik untuk dirinya, keluarga, maupun komunitas. Ini menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak bisa dipisahkan dari dinamika kekuasaan (Batliwala 2020). Kekuasaan tidak hanya berbentuk dominasi (*power over*), tetapi dapat direbut ruangnya agar dapat menjadi solidaritas kolektif (*power with*) dan kapasitas untuk bertindak serta mengambil keputusan sendiri (*power to*)—sebagai proses perebutan kendali oleh gerakan perempuan yang mempunyai visi dan strategi bersama (*power for*) dan yang secara mendasar berasal dari kesadaran kritis perempuan dalam bentuk *power within* (VeneKlasen dan Miller 2002).

Pertemuan kedua teori ini akan menjadi kacamata analisis dalam membaca peran penting CU Perempuan sebagai kendaraan penguat sekaligus membangun kesadaran kritis perempuan akar rumput dalam menghadapi ketidakadilan ekonomi dan gender. Konsep ini diperkuat dengan kerangka kerja yang dikembangkan oleh Sara Hlupekile Longwe (1995b) sebagai bentuk pendekatan untuk memahami

kerja perempuan dalam memperoleh kontrol atas sumber daya dan keputusan dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik mereka. Longwe menekankan bahwa pemberdayaan bukan sesuatu yang diberikan begitu saja dari tingkat atas, melainkan memerlukan perjuangan yang dilakukan diri (perempuan) sendiri melalui kesadaran kolektif dan tindakan strategis (Longwe 1995b).

Cara kerja Longwe dimulai dari identifikasi tingkatan pemberdayaan perempuan, yakni 1) Kesejahteraan (*welfare*), sebagai tingkat dasar ketika perempuan hanya menjadi penerima manfaat pasif dari intervensi sosial atau ekonomi. Pada tahap ini, perempuan tidak memiliki kendali penuh atas sumber daya yang diberikan—belum ada elemen pemberdayaan yang nyata; 2) Akses, sebagai tahapan ketika perempuan mulai mendapatkan akses melalui pendidikan, pelatihan keterampilan, atau kredit usaha. Namun, akses ini masih bersifat terbatas karena bergantung pada sistem yang dikendalikan oleh otoritas yang berlaku. Longwe menekankan bahwa seharusnya akses ini harus diperoleh dari hasil perjuangan perempuan sendiri; 3) Konsientisasi, merupakan tahap ketika perempuan menyadari keterbatasan akses bukan karena kurangnya kemampuan atau usaha mereka, melainkan karena struktur diskriminatif yang menghambat mereka secara sistemik; 4) Mobilisasi, sebagai tahap kesadaran atas ketidakadilan sehingga perempuan mulai mengorganisir dan melakukan aksi kolektif untuk melawan diskriminasi yang mereka alami; dan 5) Kontrol, sebagai tahap tertinggi dalam proses pemberdayaan perempuan karena pada tahap ini mereka tidak hanya memiliki akses terhadap sumber daya, tetapi juga memegang kendali penuh atas pengelolaan dan distribusinya (Longwe 1995b).

Pemberdayaan perempuan bukanlah proses linear melainkan sebuah siklus yang terus berulang. Ketika perempuan berhasil mencapai tahap tertinggi (kontrol), mereka akan membuka akses lebih banyak bagi perempuan lain—memperkuat kesejahteraan dan mobilisasi kolektif dalam komunitas (Longwe 1995b). Dari sini, kita dapat memahami kerja CU Perempuan menjadi ruang interseksi antara ekonomi berbasis komunitas, ekonomi feminis (berakar pada perawatan dan kepedulian), serta pendidikan kritis. CU Perempuan menjadi strategi politik dan sosial untuk mengubah struktur ekonomi patriarkal yang cenderung meminggirkan peran perempuan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan memahami CU Perempuan sebagai kendaraan penguat ekonomi

dan politis bagi perempuan akar rumput. Penelitian PESADA dilakukan di beberapa wilayah Sumatra, terutama Sumatra Utara dengan mengambil sumber berdasarkan pengalaman anggota dan pengurus CU Perempuan, serta bagaimana kader SPUK (Suara Perempuan untuk Keadilan) dan pihak eksternal mendukung program PESADA. Proses yang dilakukan terutama dari observasi partisipatif untuk melihat langsung para anggota mengakses dan mengelola CU hingga proses konsientisasi dalam komunitas CU.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan berdasarkan pengalaman nyata dari PESADA sejak membangun pra Credit Union (CU) sebagai alat pengorganisasian, yang diikat oleh aktifitas menabung dan meminjam yang menghasilkan Sisa Hasil Usaha/SHU yang terbukti bisa digunakan untuk peningkatan partisipasi dan representasi politik perempuan. Aktifitas rutin ini juga yang membuat perempuan memiliki akses terhadap pendidikan yang mampu membangun kesadaran kritis perempuan untuk mempertanyakan pentingnya pemenuhan hak-hak perempuan. Seluruh anggota menabung setiap bulan diikuti dengan pendidikan kritis mengenai isu gender dan berbagai bentuk ketidakadilan, serta hak-hak perempuan sebagai manusia, anak perempuan, pacar, menantu, istri, ibu, mertua, dan berbagai identitas lainnya di komunitas suku dan agama, khususnya sebagai warga negara Indonesia.

Selain observasi serta wawancara pada anggota dan pengurus CU Perempuan, penelitian ini juga menggunakan analisis data dokumen PESADA dan Koperasi Pesada PEREMPUAN Tangguh (KESADANTA). Dokumen-dokumen ini digunakan untuk menunjukkan bahwa PESADA telah berhasil membangun CU sebagai kendaraan ekonomi dan politik perempuan. Seluruh data yang terkumpul dianalisis secara tematik untuk menelusuri bagaimana prinsip ekonomi perawatan dan konsientisasi diterapkan dalam CU Perempuan. Kategori utama yang diperhatikan adalah mengenai keterbukaan akses keuangan, pendidikan kritis, partisipasi kolektif, hingga dampak terhadap kehidupan perempuan akar rumput (dalam komunitas)—sebagai landasan pembuktian sistem ekonomi berbasis komunitas yang meningkatkan kesadaran kritis perempuan akar rumput.

Ekonomi Perawatan dan Jejaring Solidaritas dalam CU Perempuan

Dominasi ekonomi arus utama menjadikan akses terhadap sumber daya ekonomi berpotensi bias atas gender dan kelas. CU Perempuan yang dikembangkan

PESADA muncul sebagai bentuk resistensi terhadap eksklusi struktural tersebut. Pembelajaran dari apa yang dilakukan oleh PESADA dapat kita teorisasikan sebagai bentuk pendekatan ekonomi perawatan dan konsientisasi. Konsep ini ditawarkan lewat CU Perempuan sebagai jalan alternatif yang lebih adil secara gender dan sosial.

Ekonomi perawatan merupakan salah satu pendekatan yang mengembalikan aspek penghargaan atas kerja berbasis solidaritas, perawatan, dan kepedulian (Folbre 2001). Tiga sifat ini menjadi fondasi keberlanjutan yang sering kali terabaikan dalam keberlanjutan masyarakat. Ketiga sifat tersebut penting untuk diperhatikan karena dalam kenyataan lapangan, justru perempuan yang mengedepankan jaminan finansial keluarga—bersikap altruistik dengan mengutamakan kesejahteraan keluarga, terutama anak.

Ada tiga aspek yang kemudian perlu diperhatikan dalam menguatkan penggunaan ekonomi perawatan, terutama pada perempuan akar rumput. Pertama, melihat keuangan sebagai alat kolektif, bukan sekadar instrumen individu (Folbre 2001). Sistem keuangan ini jika kita lihat dalam CU Perempuan, telah dilakukan terutama dalam mendorong sistem keuangan berbasis solidaritas dan keadilan sosial. Setiap anggota memunculkan sikap saling mendukung dan memastikan adanya keberlangsungan kolektif. Kedua, melakukan penguatan perempuan akar rumput melalui kerja perawatan berbasis komunitas. Perempuan sering kali memikul tanggung jawab ekonomi dan sosial dalam rumah tangga serta komunitas (Folbre 2001). Melalui CU Perempuan, kerja ekonomi perempuan akan lebih diakui dan dihargai, baik melalui akses modal usaha maupun kebijakan internal yang memungkinkan mereka mengelola sumber daya ekonomi secara mandiri. Ketiga, redistribusi ekonomi berbasis kebutuhan sosial. Hal ini bisa dilakukan dengan mengalokasikan keuntungan sosial untuk kebutuhan kolektif, seperti pendidikan perempuan, advokasi hak-hak perempuan, dan penguatan politik perempuan di tingkat komunitas. Pendekatan ini selain menciptakan keuntungan ekonomi, juga memperkuat kesejahteraan dan kesadaran kritis mereka. Aspek ekonomi perawatan ini kemudian dapat kita perhatikan berdasarkan kerja yang telah dilakukan PESADA dalam membangun CU Perempuan.

PESADA membangun CU Primer

Dimulai tahun 1993, berangkat dari kelompok orang tua anak-anak pra-sekolah yang disebut dengan Taman

Bina Asuh Anak (TBAA), PESADA membangun CU Perempuan di Tinada, Kecamatan Salak, Kabupaten Dairi. Nama CU pertama adalah CU Melati Tinada yang berada di Kecamatan Salak, Kabupaten Dairi. CU ini diorganisir dengan membangun aturan seperti menabung dengan kemampuan terendah anggota; misalnya Rp1.000,00 per bulan, CU Melati Tinada mulai bertumbuh—meski belum sepenuhnya sesuai dengan model CU. CU yang seharusnya mempunyai pembukuan lengkap dan RAT, memang belum mampu dilakukan dengan teratur. Namun, fokus utamanya adalah pada penyadaran perempuan bahwa mereka diciptakan setara dengan laki-laki—terutama bahwa peran istri dan suami haruslah adil dan setara, menikah bukanlah kewajiban melainkan pilihan, termasuk tentang keharusan untuk melaksanakan perkawinan sesuai dengan aturan adat yang ketat.

Proses ini mendapatkan dukungan ketika STT HKBP Siantar menawarkan PESADA untuk melaksanakan penelitian di Tinada dan beberapa desa asal suku Pakpak lainnya untuk melihat tingkat kesejahteraan dan masalah yang dihadapi oleh masyarakat di tahun 1991. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan para anggota CU dan suami di Tinada maupun para tokoh adat dan agama menemukan adanya kesenjangan posisi perempuan dan laki-laki—dengan kecenderungan kemiskinan sangat buruk yang dialami perempuan. Istilah gender sendiri belum dikenali pada saat itu, tetapi PESADA telah mampu menganalisis berdasarkan perbedaan peran suami dan istri (yang merupakan pisau analisis persoalan sosial gender) dengan lebih jelas. Pekerjaan rumah tangga dan mengasuh anak menjadi tanggung jawab ibu, pekerjaan pertanian untuk tanaman pendek dan palawija adalah tugas perempuan, demikian pula dengan ternak pendek (ayam dan babi). Perempuan yang bekerja di ladang tidak dihitung sebagai petani, hanya para suami dan laki-laki yang pantas disebut sebagai petani dan pencari nafkah utama. Sejalan dengan temuan ini, semua responden menyatakan bahwa anak, meskipun dilahirkan oleh ibunya, adalah mutlak milik pihak ayah. Hal ini sangat wajar mengingat suku Pakpak sebagaimana suku Batak pada umumnya, merupakan suku yang patrilineal dengan norma-norma adat patriarkis yang sangat kuat. Sangat disayangkan bahwa tulisan (yang diketik dengan mesin tik) mengenai penelitian yang bersifat internal ini dan yang hanya dipresentasikan di lingkaran sebuah proyek STT HKBP Siantar tidak dapat ditemukan.

Pertumbuhan ini sejalan dengan perkembangan TBAA yang pada awal '90-an belum ada pendidikan pra-sekolah di seluruh Kecamatan Salak. Pendidikan anak pra-sekolah sangat menarik minat para orang tua khususnya para ibu karena mereka menjadi lebih leluasa bertani dan melakukan pekerjaan rumah tangga. Di masa itu, pertanian sebagian besar adalah pertanian berpindah, sementara anak-anak ditinggalkan di desa bersama kakak-kakaknya atau para tetangga yang tinggal di rumah, sementara lansia tidak ikut bertani karena ketidakmampuan kondisi tubuh, sedangkan para laki-laki enggan ikut ke kebun atau ladang. Berikutnya, CU mulai terbentuk dan tersebar di desa-desa wilayah suku Pakpak (suku asli kabupaten Dairi, yang pada waktu itu tertinggal dibanding suku pendatang) seperti di Desa Jambu, Desa Salak, Desa Sukaramai, dan Desa Singgabungur. Kegiatan pendidikan kritis dan penabungan yang rutin di kelompok maupun aktivitas kolektif di luar kota, dibarengi dengan munculnya perempuan-perempuan muda yang menjadi pengasuh dan pendidik anak-anak pra sekolah di TBAA; memunculkan perubahan pandangan terhadap para perempuan anggota CU. Kondisi sosial ini mula-mula memunculkan kecurigaan akan 'kemajuan perempuan' yang mungkin berpengaruh negatif kepada suku Pakpak. Tetapi dukungan pemerintah lokal dan gereja cukup berpengaruh terhadap penerimaan perubahan sosial ini. Perempuan yang tadinya untuk keluar rumah saja pun masih dibatasi, baik oleh aturan di rumah tangga dan budaya setempat, juga karena kemiskinan; mulai lebih leluasa bergerak.

Perkembangan Kelompok Pra CU Besar

Di masa krisis ekonomi di tahun 1998, melalui program bantuan beras dari Jepang, CU tersebar ke wilayah lain di Kabupaten Dairi, yaitu ke arah Kecamatan Siempat Nempu dan Sumbul. PESADA merasakan manfaat yang besar dengan melakukan pengorganisasian perempuan melalui Credit Union. Sesuai prinsip keswadayaan NGO/ORNOP, beras tidak diberikan gratis, tetapi dengan meminta kontribusi bernilai rendah yaitu Rp500,00 per/kg beras. Hal ini juga membangkitkan harga diri keluarga penerima bantuan karena tidak merasa sebagai pengemis. Seluruh kontribusi ini dimasukkan ke SIMPEDES sebagai modal awal kelompok untuk bergerak menjadi CU. Pertemuan kelompok perempuan menjadi reguler, tidak harus menunggu undangan dari PESADA karena aktivitas simpan pinjam menjadi pengikat. Kesempatan ini digunakan juga untuk berdiskusi sebagai akses

perempuan akan informasi tentang isu terkini dan hal-hal yang penting terkait kebutuhan serta kepentingan ataupun posisi sosial perempuan.

Setelah 10 tahun melakukan pendampingan CU primer yang artinya CU berdiri sendiri di tingkat desa, PESADA melakukan evaluasi perkembangannya dalam Perencanaan Strategis lembaga di tahun 2004. Dalam waktu 10 tahun, PESADA sudah berhasil membentuk 48 kelompok CU dengan jumlah anggota 2.145 yang tersebar di Kabupaten Dairi, Pakpak Bharat dan Humbang Hasundutan serta Kota Medan. Sejalan dengan pertumbuhan kelompok CU, perubahan peta politik terjadi di area utama wilayah dampingan PESADA, dengan Kecamatan Salak dan Kerajaan yang tadinya masuk Kabupaten Dairi, mekar menjadi Kabupaten Pakpak Bharat di bulan Juli tahun 2003. Proses menjadi kabupaten baru merupakan momen politis bagi CU dampingan PESADA di area tersebut karena PESADA gencar mengadakan sosialisasi mengenai makna pemekaran dan pentingnya keterlibatan perempuan dalam tiap prosesnya. Sosialisasi pemekaran menjadi Kabupaten Pakpak Bharat dilaksanakan dengan terencana melalui diskusi dan seminar bersama para penganjur pemekaran. Hal ini semakin menunjukkan eksistensi PESADA dengan CU dampingannya yang sebagian besar berada di area Pakpak Bharat. PESADA kemudian menulis 1 buku yang didasarkan atas pengalaman sosialisasi dan proses berdirinya Kabupaten Pakpak Bharat berjudul “Mempertanyakan Peran Perempuan dalam Pemekaran Kabupaten Dairi” Meski dalam Pemilu pertama bagi Pakpak Bharat di tahun 2004 belum terlihat representasi perempuan di dunia politik, tetapi pendidikan politik yang telah gencar dilakukan sejak 1998, telah menghasilkan kesadaran politik perempuan yang menyadari kemandiriannya dalam memilih dan untuk dipilih. Serial pendidikan politik yang dilakukan secara bertahap ini begitu menggembirakan, hingga menghasilkan 1 buku berjudul “Peol Otik” yang menggambarkan pengalaman perempuan dan PESADA dalam memahami politik serta melaksanakan hak politiknya. Pengakuan terhadap peran perempuan di arena publik mulai semakin terlihat, yang dapat dirasakan ketika Bupati pertama Pakpak Bharat secara khusus sering singgah ketika ada kegiatan-kegiatan CU di perdesaan yang dilewatinya saat keliling desa-desa dengan sepeda motornya.

Meski demikian, analisis ekonomi (permodalan) dan politik berupa pengakuan terhadap CU sebagai kelompok yang berani bersuara, masih kurang besar pengaruhnya. Hal ini karena mereka berserak di

puluhan desa—tanpa ada kesatuan. Ini menunjukkan, perkembangan CU PESADA tergolong lambat secara keuangan dan keanggotaan, tidak solid karena berserakan. Selain itu, pengurus melakukan pembatasan jumlah anggota CU—dengan alasan takut akan kemungkinan pinjaman anggota bermasalah dan uang tidak kembali. Akhirnya, dalam rekomendasi dari Renstra 2004, PESADA diminta oleh pendiri dan peserta untuk melakukan penggabungan seluruh CU Primer (individual dan berada terpisah di masing-masing desa) dalam satu manajemen. Bentuk organisasinya sendiri belum disepakati. Eksekutif diberikan mandat untuk mempelajari bentuk yang cocok untuk mendukung penguatan perempuan.

Tahun 2005 digunakan untuk belajar dari berbagai organisasi, mulai dari Badan Koordinasi Koperasi Kredit (BK3D) Sumut, BK3D Kalimantan, CU Petemai Urip Kalimantan Timur, serta CU Pancur Kasih Kalimantan Barat. Berdasarkan diskusi intensif dan analisis sosial pendiri, pengurus, dan eksekutif PESADA, disepakati untuk menggabungkan seluruh CU Primer yang didampingi, menjadi satu, yang disebut CU Besar. Ini dimaksudkan untuk membangun kekuatan kolektif perempuan baik secara permodalan, jumlah dan sebaran anggota, sekaligus untuk memunculkan keberanian menyuarakan masalah-masalah konkret yang mereka hadapi sehari-hari seperti harga sembako, perjudian para laki-laki, kesulitan memasarkan hasil pertanian, kebutuhan akan air bersih, hingga KDRT.

Tahun 2006 digunakan untuk sosialisasi kepada 48 kelompok, menjelaskan tujuan digabungnya CU-CU Primer menjadi CU Besar. PESADA ingin CU bekerja sebagai kendaraan ekonomi dan politik bukan hanya tingkat desa, tetapi hingga ke tingkat provinsi dan nasional. Akhirnya, pada tanggal 29 Agustus 2006, terbentuklah CU PESADA PEREMPUAN. Setelah berjalan 5 tahun, untuk menaati peraturan Pemerintah yang berlaku, untuk pertama kalinya CU Besar memilih badan hukum menjadi Koperasi Wanita Pesada PEREMPUAN (Kopwan Pesada PEREMPUAN).

Tantangan Membangun CU Besar

Dalam membangun CU Besar, tantangan yang utama adalah membangun kepercayaan dari 48 anggota kelompok perempuan untuk merelakan uangnya dikelola dan digunakan oleh perempuan lain. Kekhawatiran bahwa uang mereka akan dibawa kabur disampaikan dan uang akan macet di desa yang lain membuat mereka ragu untuk bergabung.

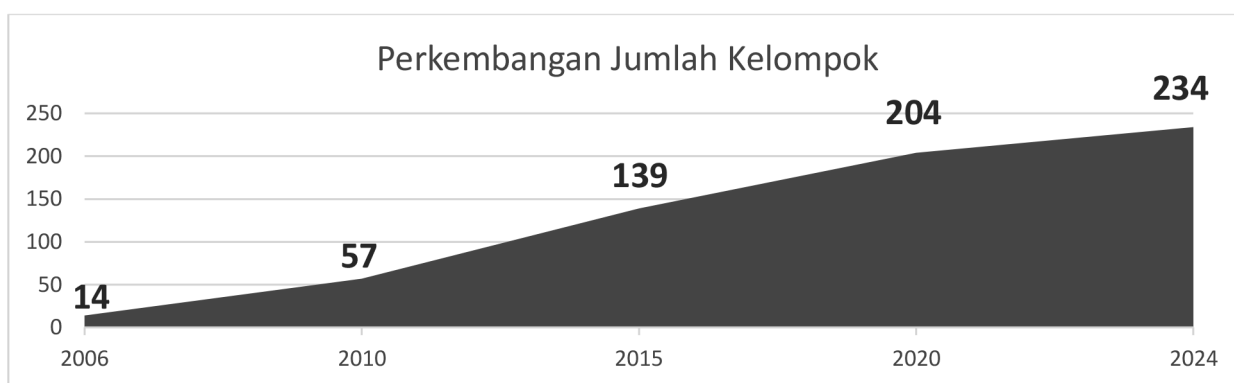
Setelah rangkaian sosialisasi, ada dua kelompok yang menyatakan tidak bersedia bergabung dengan CU Besar dan memilih mandiri. Kondisi ini menunjukkan, solidaritas masih menjadi hal yang penting untuk ditingkatkan.

Tantangan lain adalah adanya kredit macet di beberapa kelompok, membuat kelompok tidak bisa langsung bergabung. Kelompok diwajibkan mengatasi kredit macet dulu baru bergabung. Hal ini mengakibatkan hanya 14 kelompok dari 48 kelompok yang bisa bergabung di tahun pertama. Jumlah anggota ketika CU dimerger otomatis langsung besar sehingga pengelolaan keuangan tidak bisa lagi

dilakukan manual untuk menghindari ketepatan dalam pencatatan transaksi keuangan. Pengendalian internal harus menjadi lebih ketat mengingat arus kas sangat cepat dan kemungkinan penyalahgunaan wewenang di setiap lini sangat potensial terjadi.

Perkembangan CU PESADA PEREMPUAN

Setelah CU Besar dibentuk, perkembangannya pelan tetapi pasti. Situasi ini sangat menggembirakan. Gambar 1 menunjukkan bahwa dalam jangka waktu 18 tahun, jumlah kelompok berkembang sangat signifikan. Jika dulu dimulai hanya dengan 14 kelompok, sekarang sudah menjadi 234 kelompok.

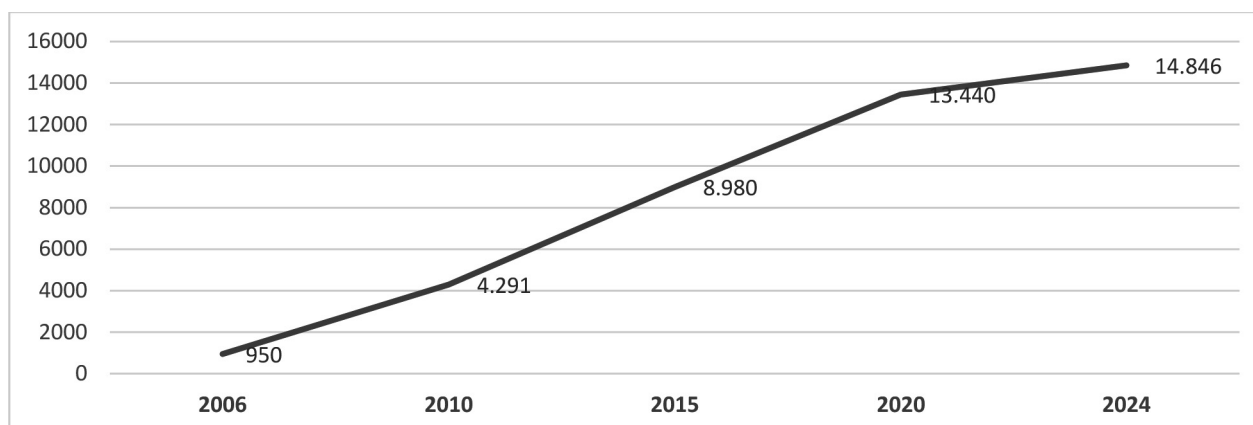


Gambar 1. Perkembangan Kelompok CU Perempuan

Sumber: Dokumen Laporan Tahunan KESADANTA

Jumlah anggota yang dilayani CU Besar juga berkembang baik, dari 950 orang di tahun 2006, sekarang (2024 Desember) sudah melayani 14.846 orang (10.099 anggota

reguler-perempuan dewasa, 2.669 anak perempuan, 2.078 anak laki-laki). Perkembangan jumlah keanggotaan dapat dilihat dalam Gambar 2.



Gambar 2. Perkembangan Jumlah Anggota KESADANTA

Sumber: Dokumen Laporan Tahunan KESADANTA

Tentu saja perkembangan CU dari segi jumlah dan anggotanya ini terjadi bukan karena upaya PESADA saja, tetapi didukung secara maksimal oleh kader-kader PESADA. Jumlah personil yang terbatas mengakibatkan personil PESADA hanya bisa mendampingi beberapa kelompok saja. Namun, bersama kader-kader PESADA, jangkauan menjadi lebih luas. Peningkatan kapasitas kader-kader PESADA secara reguler dilakukan sehingga bisa melakukan pendampingan sesuai dengan yang dibutuhkan.

Secara rutin, PESADA melakukan pendataan dan peningkatan kapasitas terhadap kader-kader perempuan sehingga mereka semakin mampu untuk menjadi perpanjangan tangan PESADA dalam menjangkau perempuan akar rumput. Saat ini, hampir lima ratus kader PESADA yang bekerja untuk pendampingan CU, pendampingan perempuan korban kekerasan, serta untuk peningkatan partisipasi politik perempuan.

Konsientisasi dalam Pendidikan Keuangan dan Politik CU Perempuan

Setelah mencapai tujuan dalam ekonomi perawatan, CU Perempuan kemudian masuk pada kerangka pemikiran yang menempatkan pendidikan kritis (terutama dalam ekonomi dan politik) untuk para perempuan akar rumput. Kesadaran kritis ini terlihat pada konsientisasi yang menyadarkan para perempuan akar rumput di dalam komunitas, mengenai struktur penindasan yang ada, dan mulai bertindak untuk melakukan perubahan (Freire 2005). Konsientisasi ini terlihat di beberapa bidang: 1) Pendidikan finansial yang berbasis pengalaman dan realitas perempuan akar rumput. Perempuan tidak lagi dilihat sebagai nasabah pasif (seperti yang dilakukan dalam pendekatan sistem perbankan arus utama). Perempuan tidak lagi hanya menerima produk keuangan tanpa memahami bagaimana sistemnya bekerja. Dalam CU Perempuan, ada pendidikan untuk memahami mekanisme keuangan sehingga mereka memiliki kendali penuh atas keputusan ekonomi mereka; 2) Diskusi kritis tentang ketimpangan ekonomi dan gender. Diskusi ini muncul dalam tiap pertemuan CU Perempuan—tidak hanya membahas simpan pinjam, melainkan juga menjadi ruang pendidikan kritis tentang ketimpangan ekonomi dan gender yang mereka alami. Konsep dialogis ini (Freire 2005) membuat para perempuan akar rumput yang tergabung dalam CU tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dapat saling berbagi pengalaman untuk membangun kesadaran kolektif; 3)

Membuka ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan ekonomi dan politik. Poin ketiga ini mendorong perempuan untuk dapat mengambil keputusan ekonomi rumah tangga secara mandiri. Tidak hanya dalam lingkup rumah tangga, mereka tanpa sadar juga membangun tanggung jawab atas kebijakan komunitas. Konsientisasi dalam CU Perempuan memberikan kesempatan penuh bagi perempuan untuk memahami hak-hak mereka sehingga mampu mengambil peran aktif dalam menentukan kebijakan finansial keluarga dan komunitas. Tiga poin pendidikan kesadaran kritis ini terlihat dalam tiap proses yang dilakukan PESADA lewat CU Perempuan yang dikelola dalam tiap komunitas. Kesadaran kritis juga dibangun melalui motivasi Perempuan menggunakan pinjaman untuk pembelian aset atas nama perempuan, pembelian kendaraan yang mendukung peningkatan mobilitas maupun laptop dan HP untuk meningkatkan akses ke teknologi.

Peningkatan Partisipasi Politik Perempuan

Ketika CU sudah terbentuk di desa, pengurus CU wajib mendaftarkan CU ke Pemerintah Desa. Tujuannya adalah mengenalkan CU sebagai organisasi perempuan (bukan hanya dianggap sebagai organisasi simpan pinjam saja) sehingga perlu dilibatkan dalam rapat-rapat desa untuk menyuarakan kebutuhan dan kepentingan perempuan (Molyneux 1985). Hal ini juga untuk membangun budaya memberikan masukan kepada Pemerintah Desa agar memberikan perhatian akan kebutuhan dan kepentingan perempuan. Para anggota CU juga dilatih dan didorong untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan mulai dari tingkat desa (Musrembangdes), dengan menjadi perangkat desa, kepala desa, penyelenggara Pemilu, Badan Perwakilan Desa (BPD), bahkan legislatif dari tingkat kabupaten hingga nasional serta menjadi Bupati/Walikota/Gubernur/Presiden.

PESADA menyebut mereka sebagai perempuan potensial yang akan disiapkan untuk merebut posisi strategis tersebut. PESADA telah melalui perjuangan untuk membukakan pintu partai politik agar mengakomodir kuota 30 persen perempuan, mendidik para calon legislatif perempuan, bahkan memfasilitasi konvensi untuk para calon perempuan. Semua kegiatan tersebut dilakukan untuk membiasakan perempuan bicara politik—karena selama ini politik dianggap sebagai dunia laki-laki. Sekitar 40 persen dari seluruh kader PESADA adalah kader politik yang disebut perempuan potensial—hingga melahirkan organisasi

husus yang merupakan sayap politik CU yaitu SPUK (Suara Perempuan Untuk Keadilan).

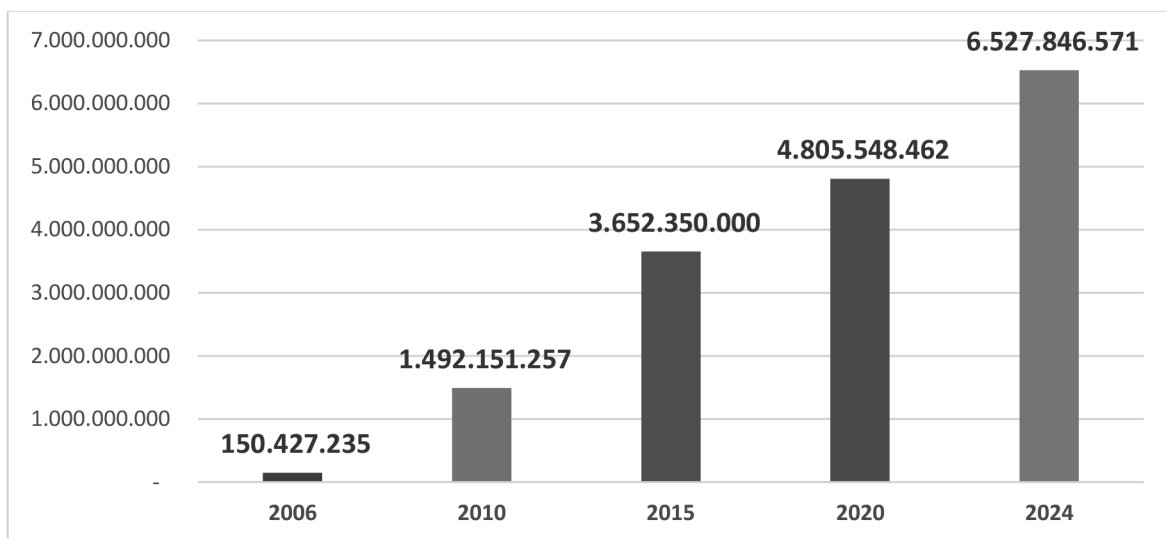
CU Perempuan sebagai Pendukung Partisipasi Politik Perempuan

CU sebagai lembaga keuangan sudah dikenal banyak pihak secara luas. Banyak lembaga yang kemudian menggunakan nama CU untuk mengumpulkan dana dari masyarakat sehingga menggerakkan Pemerintah untuk melakukan verifikasi terhadap keberadaan CU. Hal ini dilakukan untuk memastikan CU menerapkan prinsip koperasi Indonesia. Jika tidak menerapkan prinsip koperasi, maka akan dianggap sebagai bank. Sistem ekonomi ini akan berdampak besar pada proses pembelajaran ekonomi dan politik perempuan akar rumput—di dalam komunitas. Jika menggunakan sistem perbankan arus utama, maka keterlibatan ekonomi perawatan akan sulit dilakukan. Solidaritas dalam CU Perempuan perlu tetap dipertahankan demi alasan menjadi dorongan atas partisipasi politik aktif para perempuan akar rumput.

Pertanyaan yang muncul kemudian, bagaimana caranya CU dapat bekerja menjadi penguatan partisipasi perempuan. Ini juga yang menjadi pertanyaan banyak

pihak, berdasarkan pengakuan dari banyak pihak atas partisipasi politik perempuan dalam membawa dan menyuarakan kepentingan perempuan akar rumput SUMUT—terlihat dari kehadiran 13 perempuan pada Musyawarah Nasional (Munas) Perempuan di Bali, tanggal 19–20 April 2024. Mereka bersama 9 perempuan perwakilan FKPAR (Forum Komunitas Perempuan Akar Rumput) yang merupakan forum dari seluruh perempuan dampingan Konsorsium PERMAMPU (Perempuan Sumatera Mampu) bergabung dengan ratusan dampingan dari 11 organisasi lainnya yang merupakan mitra dari INKLUSI. Ketigabelas perwakilan CUB Kesadanta hadir dengan dana sendiri, dibiayai oleh CU. Pembiayaan tersebut dialokasikan dari Dana Partisipasi Politik Perempuan. Sistem koperasi menjamin CU Perempuan dapat mengelola keuangan untuk alokasi merata yang memprioritaskan kesejahteraan anggota termasuk pada pengembangan pendidikan politiknya.

Pada Gambar 3 dapat kita lihat bagaimana perkembangan jumlah SHU yang diperoleh KESADANTA. Perkembangan ditunjukkan dalam kurun waktu 5 tahunan. SHU inilah yang nantinya akan digunakan untuk alokasi berbagai dana kegiatan termasuk pendidikan untuk anggota-anggotanya.



Gambar 3. Perkembangan SHU

Sumber: Dokumen Laporan Tahunan KESADANTA

CU Besar mendukung penuh PESADA mengalokasikan SHU-nya untuk penguatan pendidikan dan kesadaran kritis. Sesuai dengan kesepakatan yang dibangun antara CU dan PESADA yang dituangkan dalam Nota Kesepemahaman, setiap tahunnya, dari SHU yang diperoleh, akan dialokasikan sebagai berikut: 1) 10 persen adalah

untuk Dana Pendidikan, digunakan untuk melakukan pendidikan dasar di CU, peningkatan kapasitas kader, dan juga kampanye-kampanye tentang pemenuhan hak-hak perempuan; 2) 2 persen adalah untuk Dana Partisipasi Politik Perempuan, digunakan untuk pembiayaan para perempuan yang terlibat dalam pencalonan kepala desa,

calon legislatif dan calon eksekutif (Kepala Daerah); 3) 1 persen adalah Dana Pendampingan Perempuan Korban Kekerasan, digunakan untuk pembiayaan kegiatan WCC Sinceritas PESADA; 4) 3 persen adalah Dana Solidaritas, yang digunakan PESADA untuk kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan dan belum memperoleh dukungan pendanaan dari eksternal. Pengalokasian dana-dana ini telah terbukti mampu memberikan energi kepada PESADA di masa-masa sulit (di masa tak ada mitra dan pandemi) dan di masa banyak aktivitas yang harus dilakukan namun dengan dukungan eksternal yang minim.

Kader Perempuan Potensial dan SPUK

Dukungan kepada perempuan potensial diwujudkan melalui pemberian bantuan biaya politik untuk mencetak media kampanye calon legislatif (caleg), membantu pelaksanaan kampanye, dan menghubungkan dengan kelompok perempuan PESADA. Data menunjukkan di Pemilu 2019 ada 20 orang caleg di tingkat kabupaten yang didukung dan 2 untuk calon DPD. Tahun 2024 ada 14 orang caleg di tingkat kabupaten yang didukung dan 1 untuk calon DPD. Berkat solidaritas yang mulai terbangun, tahun 2019 ada 4 caleg terpilih (termasuk 1 DPD) dan di tahun 2024 1 caleg menang (DPD).

Dalam Pilkada November 2024, calon perempuan dukungan PESADA menang di Kabupaten Humbang Hasundutan. Calon laki-laki yang berkontrak politik dengan kelompok perempuan juga menang di Kabupaten Dairi, Kabupaten Tapanuli Tengah, dan Nias Barat. Wacana untuk berani memilih kotak kosong juga dibangun, untuk mengenalkan kepada masyarakat bahwa memilih kotak kosong juga adalah hak. Hal ini untuk menunjukkan bahwa walaupun hanya calon tunggal, jika belum tentu sesuai keinginan seluruh masyarakat kita dapat memilih kotak kosong. Sistem politik semacam ini sering kali muncul dari bentuk aktivitas politik yang tidak sehat—menghalangi calon lain untuk maju sehingga calon yang bisa maju hanya satu. Satu hal penting, para perempuan yang mengetahui kekuatan CU dan dampingan PESADA, menjelang Pemilu juga datang untuk meminta dukungan dan membangun kontrak politik antara lain Prof. Darmayanti Lubis (DPD Sumut), Jenny Brutu alm. (DPR RI), Perempuan Calon Bupati Pakpak Bharat, dan Prof. Rosdanelly Hasibuan (Calon Walikota Stabat-Langkat). Salah satu dari perempuan yang didukung non dampingan PESADA bahkan pernah memperoleh pinjaman lunak tanpa bunga untuk keperluan kampanye di pemilihan Walikota. Meski tidak lolos,

tetapi hubungan baik tetap berjalan dan pinjaman lunas. Hal ini menunjukkan keseriusan CU dalam mendukung perempuan yang akan menjadi pemimpin, meski tidak selalu berasal dari wilayah mereka.

CU sebagai Alat Transformasi Sosial

CU telah membuktikan dirinya sebagai alat penguatan yang membangun kesadaran kritis perempuan dalam menghadapi ketidakadilan ekonomi dan gender. Pendekatan ekonomi berbasis perawatan menjamin CU Perempuan menciptakan sistem finansial yang memprioritaskan kesejahteraan individu (perempuan), keluarga, dan komunitas. Perempuan akar rumput tidak hanya memperoleh akses keuangan, tetapi juga disiapkan lewat pendidikan kritis untuk memahami sistem ekonomi-politik—sampai pada tahap menyadari ada ketimpangan dan berusaha untuk melakukan perubahan.

Berdasarkan pemahaman CU sebagai alat transformasi sosial, PESADA menjamin agar prosesnya berjalan dengan baik dan penuh partisipasi aktif tiap anggotanya. Salah satu peran penting PESADA di CU Besar adalah memastikan CU Besar dikelola dengan baik dan digunakan untuk kepentingan perempuan, juga mendukung pencapaian visi misi PESADA dalam mewujudkan perempuan-perempuan yang mandiri dan berpengaruh. Untuk memastikan hal tersebut, PESADA mengutus satu orang personil menjadi Dewan Pengurus dan satu menjadi Dewan Pengawas. Keduanya berperan aktif melalui rapat-rapat di CU, untuk mengawasi praktik di lapang dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan CU Besar.

Secara organisasi, CU Besar harus melaporkan perkembangan CU Besar dalam Review dan Evaluasi & Perencanaan Tahunan PESADA. Ketua CU Besar juga menjadi Anggota Dewan Pengawas PESADA. Hal ini untuk memaksimalkan peran kelompok dampingan dalam memberikan masukan bagi PESADA dan membangun kekuatan perempuan dampingan untuk melihat dan merasakan bagaimana kekuasaan dapat dibagi (*power sharing*). Mereka juga berhak mengontrol PESADA dalam menjalankan mandat sosialnya,

Dalam Rapat Anggota Tahunan CUB juga, PESADA memantau perubahan-perubahan yang terjadi pada Anggota, mulai dari level individu, keluarga, masyarakat, dan Pemerintah. Perempuan dengan bersemangat menyatakan perubahan-perubahan yang telah dialami sejak menjadi anggota CU. Hal ini terlihat dari beberapa testimoni yang diberikan oleh para anggota CU dalam Gambar 4.

"Aku tidak menyangka bisa menabung"
"Karena CU, aku bisa memiliki banyak teman/sahabat"
"Karena CU, aku berkesempatan menambah pengetahuan"
"Karena CU, aku berkesempatan menyampaikan pendapat ke Pemerintah"
"Karena CU, aku bisa meminjam sehingga bisa memulai usaha"
"Karena CU, aku bisa menyekolahkan anakku sampai ke Perguruan Tinggi"
"Karena CU, aku berani mencalonkan diri jadi calon kepala desa, calon legislatif"
"Karena CU, aku berani berdiskusi dengan suamiku, dengan mertuaku"
"Aku merasa memiliki organisasi tempatku mengadu"
"Bersama CU, kita bangkit dan sejahtera"

Gambar 4. Testimoni Anggota CU

Sumber: Notulen Rapat Anggota Tahunan KESADANTA

CU Perempuan pada akhirnya membuktikan perannya lebih dari sekadar lembaga keuangan. CU Perempuan bukanlah kelompok perempuan yang eksklusif dan menonjolkan kemampuan keuangan, tetapi menunjukkan bagaimana manajemen ekonomi rumah tangga, ketekunan menabung, kesadaran sebagai perempuan yang mandiri yang di dalam CU membangun solidaritas untuk bersama berjuang untuk dapat bebas dari kemiskinan dan pemiskinan perempuan. Kesadaran kritis (yang tercakup *power within*) merupakan kekuatan besar dari diri perempuan, baik secara individu maupun secara kolektif—modal utama dari CUB (VeneKlasen & Miller 2002). Mereka menjadi satu untuk memperjuangkan posisi mereka secara struktural melalui visi bersama yang tertuang dalam CUB (menjadi agen perubahan/*power to* dan *power for*), melakukan kegiatan kolektif untuk mengadvokasi perempuan (*power with*) (VeneKlasen & Miller 2002).

Melalui CU, para perempuan akar rumput belajar untuk membangun kemandirian ekonomi tanpa mengeksploitasi tenaga kerja perempuan, meningkatkan kesadaran perempuan akan hak-hak ekonomi dan politik mereka, serta membuka peluang bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan komunitas, bahkan di masyarakat adat. CU Perempuan tidak hanya memberikan modal usaha, tetapi juga mendorong terbentuknya subjek ekonomi-politik yang sadar dan berdaya. Para perempuan akar rumput mampu memosisikan dirinya sebagai pelaku ekonomi mandiri yang tidak tergantung kepada hibah, kredit murah, ataupun pada sistem ekonomi yang selama ini meminggirkan keberadaan mereka. CU Perempuan selain memberi ruang bagi ekonomi perawatan, telah menawarkan sebuah bentuk pendidikan yang membebaskan. Terlihat bagaimana kerja yang dilakukan PESADA lewat dampingan CU ini,

telah memunculkan sebuah transformasi sosial, yang muncul dalam ruang komunitas, serta mendorong pendidikan finansial berbasis ekonomi perawatan—dengan basis kerakyatan serta perlawanan kepada para kapitalis—dan solidaritas perempuan.

Penutup

Pengalaman PESADA dalam membangun CU Perempuan telah menunjukkan bahwa model ekonomi berbasis komunitas, mampu menjadi strategi efektif dalam membangun transformasi sosial perempuan akar rumput. PESADA meyakini, membangun CU sebagai kendaraan ekonomi dan politik perempuan harus dengan prinsip-prinsip transparansi dan akuntabilitas, berpihak kepada perempuan, serta anti kolusi korupsi dan nepotisme. Semua prinsip tersebut dimasukkan menjadi pedoman perilaku yang harus dididik kepada setiap personil di CU Besar. Uang tidak boleh menjadi pemecah, tetapi menjadi alat untuk mempercepat terjadinya keadilan sosial. CU Perempuan tidak hanya berfungsi sebagai instrumen ekonomi, melainkan juga menjadi ruang pendidikan kritis dan solidaritas kolektif.

CU Perempuan membangun sistem yang mendorong perempuan akar rumput untuk merebut kendali atas sumber daya ekonomi dan meningkatkan partisipasi politik mereka. Memang perlu dipahami, pada sisi lain prinsip untuk menjadi inklusif masih dalam tahap awal, mengingat sifat CU sebagai lembaga ekonomi yang selalu berprinsip bahwa anggota harus mampu menabung, menggunakan pinjaman untuk usaha produktif. Namun setidaknya, CU terbukti telah menjadi ruang pembelajaran kolektif, penguatan ekonomi, serta alat politik perempuan akar rumput. Tantangan lain yang menjadi catatan adalah memastikan keberlanjutan CU Perempuan di tengah perubahan kebijakan dan dinamika sosial-ekonomi.

Melalui konsorsium PERMAMPU, dengan dukungan MAMPU dan INKLUSI, PESADA ingin memengaruhi para anggota Konsorsium untuk menggunakan CU sebagai alat untuk pengorganisasian perempuan akar rumput yang sudah dibuktikan keberhasilannya oleh PESADA.

Model ekonomi arus utama, yang menekankan pada akumulasi dan efisiensi tanpa mempertimbangkan dimensi sosial dan etis dari ekonomi, telah gagal memenuhi kebutuhan perempuan akar rumput. CU Perempuan, dengan basis ekonomi feminis, membuktikan bahwa sistem keuangan yang berpijak pada solidaritas dan keadilan sosial tidak hanya dimungkinkan, tetapi juga efektif dalam membangun partisipasi politik dan ekonomi perempuan—termasuk menguatkan otonomi tubuh, pikiran, dan perasaan. Maka dari itu, upaya memperbesar skala dan pengakuan terhadap sistem ekonomi alternatif seperti pembelajaran CU Perempuan yang telah dilakukan oleh PESADA merupakan contoh desakan langkah dalam membongkar struktur patriarkal dalam ekonomi konvensional.

Beberapa rekomendasi yang tersampaikan dalam artikel ini antara lain: 1) Peningkatan inklusivitas CU Perempuan, sebagai upaya memastikan kelompok perempuan paling rentan (penyintas kekerasan, perempuan disabilitas, dan perempuan kelompok minoritas) dapat terlibat penuh—melalui fasilitasi akses, kebijakan inklusif, dan pendampingan khusus; 2) Penguatan pendidikan politik dan kesadaran kritis, hal ini perlu lebih diperluas agar perempuan akar rumput tidak hanya menjadi peserta dalam komunitas kecil melainkan juga dapat mengambil peran kepemimpinan di tingkat lebih besar—dapat dilakukan melalui strategi advokasi yang lebih sistematis untuk menjamin representasi perempuan dalam pengambilan keputusan di tingkat desa, daerah, hingga nasional; 3) Mengembangkan kemandirian finansial yang berkelanjutan, dengan tujuan agar tidak selalu bergantung pada hibah atau dana eksternal—misal melalui pengembangan usaha berbasis komunitas; 4) Memperkuat aliansi dengan organisasi lain, dengan tujuan menciptakan sistem yang lebih kuat dalam melawan ekonomi kapitalistik yang cenderung tidak berpihak pada perempuan akar rumput; 5) Advokasi kebijakan yang mendukung ekonomi perempuan; dan 6) Mengembangkan lebih banyak penelitian lebih lanjut mengenai CU Perempuan.

Dengan penekanan ini, maka CU Perempuan dapat menjadi kendaraan penguat ekonomi perempuan akar rumput melalui pendekatan berbasis ekonomi

keperawatan dan solidaritas kolektif. Perempuan akar rumput dapat menjadi penggerak sosial-ekonomi, terutama agar mereka mampu bergerak sendiri. CU Perempuan tidak hanya membantu perempuan keluar dari ketimpangan ekonomi, melainkan juga membuka kesempatan bagi transformasi sosial yang lebih besar—menuju kesetaraan dan keadilan gender di Indonesia.

Daftar Pustaka

- ACCU. 2013. *Asian Kredit Union Journal*. Diakses Februari 2025 pada <https://ica.coop/sites/default/files/2021-11/Credit%20Union%20Asian%20Reporter%20-%20April%20%2026.pdf>.
- Batliwala, S. 2020. *All About Power: Understanding Social Power and Power Structure*. CREA. Diakses pada Februari 2025 di <https://creaworld.org/wp-content/uploads/2020/07/All-About-Power.pdf>.
- Dokumen Laporan Tahunan KESADANTA
- Folbre, N. 2001. *The Invisible Heart: Economics and Family Values*. New Press: New York.
- Freire, P. 2005. *Pedagogy Of The Oppressed* (30th Anniversary Edition). Continuum: New York dan London.
- Longwe, S. H. 1995a. *Women's Empowerment Framework*. Lusaka: Zambia.
- Longwe, S. H. 1995b. *Framework for Gender Analysis*. Lusaka: Zambia.
- Mayoux, L. 2005. Women's Empowerment Through Sustainable Micro-finance: Rethinking 'Best Practice', *Gender and Micro-finance draft discussion*. Diakses pada Februari 2025 di https://www.findevgateway.org/sites/default/files/publications/files/mfg-en-paper-womens-empowerment-through-sustainable-micro-finance-rethinking-best-practice-2005_0.pdf.
- Molyneux, M. 1985. Mobilization without Emancipation? Women's Interests, the State, and Revolution in Nicaragua. *Feminist Studies*, 11, hlm. 227–254. <https://doi.org/10.2307/3177922>.
- Notulen Rapat Anggota Tahunan KESADANTA.
- Pearce, D. 1978. The Feminization of Poverty: Women, Work, and Welfare, *Urban and Social Change Review*.
- Sinombor, S. H. 2020. "Merdeka" di Mata Perempuan Akar Rumput, dalam *kompas.id*. Diakses pada Februari 2025 di <https://www.kompas.id/baca/dikbud/2020/08/18/merdeka-di-mata-perempuan-akar-rumput>.
- Solidaritas Perempuan. 2023. Perserikatan Solidaritas Perempuan Melawan Sistem Politik Patriarkis dalam Konferensi Nasional Gerakan Perempuan Indonesia, dalam *solidaritasperempuan.org*. Diakses pada Februari 2025 di <https://www.solidaritasperempuan.org/perserikatan-solidaritas-perempuan-melawan-sistem-politik-patriarkis-dalam-konferensi-nasional-gerakan-perempuan-indonesia/>.
- VeneKlasen, L. dan Miller, V. 2002. *A New Weave of Power, People & Politics: The Action Guide for Advocacy and Citizen Participation*. World Neighbors: Oklahoma City.